

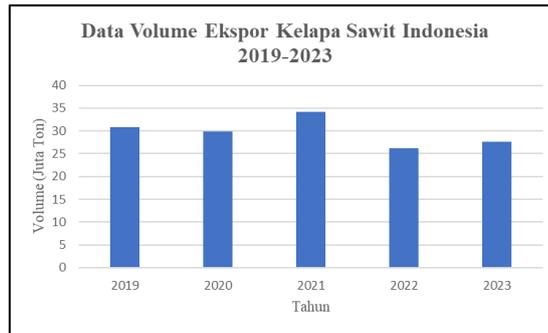
BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini mencakup latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, serta sistematika penulisan yang disusun dalam tugas akhir ini.

1.1 Latar Belakang

Industri kelapa sawit memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia, berkontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), penyerapan tenaga kerja, dan ekspor nasional. Pada tahun 2023, subsektor perkebunan menyumbang 3,88% terhadap total PDB Indonesia dan 30,99% terhadap sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. (sehusman, 2024) Sektor ini juga menjadi sumber mata pencaharian bagi sekitar 16 juta tenaga kerja, baik langsung maupun tidak langsung. Dari sisi ekspor, produk turunan kelapa sawit mendominasi ekspor nonmigas Indonesia, dengan nilai mencapai USD 14,43 miliar atau 10,18% dari total ekspor nonmigas pada tahun 2023. Indonesia juga merupakan produsen kelapa sawit terbesar di dunia, dengan produksi minyak kelapa sawit pada tahun 2022 mencapai 46,82 juta ton dan luas lahan perkebunan mencapai 16,38 juta hektar. Dibandingkan dengan luas lahan sawit yang ada di Sumatera Barat, terdapat 379.662 juta hektar lahan sawit. Sedangkan luas lahan sawit yang ada di Pasaman Barat itu ada 189.508 hektar. Data ini menegaskan pentingnya industri kelapa sawit sebagai pilar utama dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, penyediaan lapangan kerja, dan peningkatan devisa negara melalui ekspor. Berikut data volume ekspor minyak sawit dari tahun 2019 hingga 2023 yang dapat dilihat pada **Gambar 1.1**.



Gambar 1.1 Data Volume Ekspor Kelapa Sawit 2019-2023

Pembukaan lahan untuk perkebunan seringkali menyebabkan penebangan hutan yang luas, mengakibatkan hilangnya habitat alami dan penurunan keanekaragaman hayati. Selain itu, penggunaan pestisida dan bahan kimia lainnya dapat mencemari tanah dan air, sementara pembakaran lahan berkontribusi signifikan terhadap emisi gas rumah kaca yang mempercepat perubahan iklim. Konflik lahan juga kerap terjadi antara perusahaan perkebunan dan masyarakat lokal, memicu permasalahan sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, penerapan praktik berkelanjutan dalam industri ini menjadi sangat penting untuk memenuhi tuntutan global, seperti sertifikasi RSPO (Roundtable on Sustainable Palm Oil) dan ISPO (Indonesian Sustainable Palm Oil), serta memenuhi permintaan pasar internasional yang semakin peduli terhadap aspek lingkungan dan sosial. Jika praktik tidak berkelanjutan terus berlanjut, dampak negatif yang ditimbulkan akan semakin parah, termasuk peningkatan emisi gas rumah kaca, kerusakan ekosistem, dan konflik sosial yang berkepanjangan. Studi oleh Carlson et al. (2015) menunjukkan bahwa konversi hutan menjadi perkebunan kelapa sawit dapat menghasilkan hingga 174 ton emisi karbon per hektar, sementara laporan Human Rights Watch (2021) mengindikasikan bahwa ekspansi perkebunan seringkali memicu konflik lahan dan pelanggaran hak asasi manusia. (Riyan Hidayah, 2025)

Pengelolaan produk turunan kelapa sawit di Indonesia telah menjadi salah satu sektor strategis dalam perekonomian nasional, mengingat Indonesia merupakan produsen minyak sawit terbesar di dunia. Selain minyak sawit mentah (CPO), industri ini menghasilkan berbagai produk turunan seperti oleokimia, biodiesel, margarin, dan kosmetik, yang memiliki nilai tambah tinggi dan potensi

ekspor yang besar. Namun, pengembangan produk turunan ini masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan teknologi, kurangnya inovasi, dan minimnya dukungan bagi pelaku usaha kecil dan menengah (UKM) karena selain CPO, masih banyak produk turunan yang dapat diproduksi oleh masyarakat sekitar seperti memproduksi produk kerajinan dari daun pelepah sawit yang dapat dijadikan kerajinan piring rotan dan sapu lidi. Di sinilah model inkubasi bisnis dapat memainkan peran penting, dengan memberikan pendampingan, akses ke teknologi, pelatihan, dan jaringan pasar bagi para pelaku usaha agar dapat mengoptimalkan potensi produk turunan kelapa sawit. Model inkubasi bisnis tidak hanya membantu dalam meningkatkan kapasitas produksi dan kualitas produk, tetapi juga mendorong terciptanya inovasi-inovasi baru yang berkelanjutan. Dengan dukungan yang tepat, UKM di sektor ini dapat tumbuh menjadi pemain utama yang berkontribusi pada diversifikasi produk dan peningkatan daya saing global.

Inkubasi bisnis adalah proses pembinaan dan pendampingan yang disediakan oleh lembaga inkubator untuk membantu usaha kecil dan menengah (UKM) dalam mengembangkan kapasitas bisnis mereka melalui penyediaan fasilitas, pelatihan, dan akses ke jaringan yang lebih luas. Dalam konteks sektor kelapa sawit, inkubasi bisnis dapat menjadi solusi efektif untuk memberdayakan petani dan pelaku UKM dalam menerapkan praktik berkelanjutan. Melalui program inkubasi, mereka mendapatkan pelatihan teknis dan manajerial, akses ke teknologi ramah lingkungan, serta bantuan dalam memenuhi standar sertifikasi seperti RSPO dan ISPO, yang pada gilirannya meningkatkan daya saing produk mereka di pasar internasional. Contoh keberhasilan program inkubasi bisnis di sektor pertanian dapat dilihat pada Pusat Inkubator Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi, yang bertujuan menciptakan wirausaha baru berbasis pertanian melalui pendampingan intensif dan penyediaan ekosistem kewirausahaan yang kondusif. (Faqihuddin, 2023.)

Model inkubasi bisnis yang dirancang khusus sangat diperlukan untuk sektor kelapa sawit berkelanjutan guna menjawab tantangan spesifik yang dihadapi oleh pelaku usaha kecil dan menengah (UKM) dalam industri ini. Meskipun

berbagai program inkubasi telah diterapkan, terdapat kesenjangan dalam literatur dan praktik terkait model yang mengintegrasikan pendekatan keberlanjutan secara komprehensif. Sebagai contoh, penelitian oleh Ayompe et al. (2021) menyoroti bahwa isu deforestasi dan legalitas lahan masih menjadi permasalahan utama dalam industri kelapa sawit berkelanjutan, yang menunjukkan perlunya pendekatan inkubasi yang holistik untuk mengatasi masalah tersebut. Urgensi pengembangan model ini semakin meningkat baik dalam konteks lokal maupun global, mengingat tekanan internasional terhadap praktik keberlanjutan dan kebutuhan untuk meningkatkan daya saing produk kelapa sawit Indonesia di pasar global. Selain itu, kolaborasi antara Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) dan Universitas Andalas dalam membangun inkubasi bisnis berbahan dasar sawit di Pasaman Barat menunjukkan upaya konkret dalam meningkatkan pendapatan UKM sawit melalui pengembangan produk turunan yang inovatif. Berikut merupakan contoh dari model inkubasi bisnis yang dapat dilihat pada **Gambar 1.2**.



Gambar 1.2 Contoh Model Inkubasi Bisnis
(sumber: p2m.polibatam.ac.id)

Diawali dengan menelaah dan menganalisis kebijakan yang terkait dengan pokok bahasan. Kemudian mencermati fakta penerapan di lapangan secara situasional berdasarkan data dan informasi kegiatan sebelumnya. Melalui pendekatan analisis secara deskriptif dan diskusi terbatas serta melakukan *deep interview* pada penyelenggaraan *Workshop* dan *Temu Bisnis*, maka disusun model

rintisan untuk pengembangan bisnis kedepan. Pemilihan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dalam penelitian ini didasarkan pada kemampuannya dalam mengurai dan menyelesaikan masalah pengambilan keputusan yang kompleks dengan melibatkan berbagai kriteria. AHP menyediakan struktur hierarkis yang sistematis, memungkinkan pengambil keputusan untuk memahami dan mengelola berbagai kriteria secara efektif. Selain itu, AHP mempertimbangkan validitas hingga batas toleransi inkonsistensi berbagai kriteria dan alternatif yang dipilih oleh pengambil keputusan, sehingga menghasilkan prioritas yang konsisten dan dapat diandalkan. Keunggulan ini menjadikan AHP sebagai alat yang tepat dalam pengembangan model inkubasi bisnis yang memerlukan evaluasi multifaktor. Sebagai contoh, penelitian oleh Sumarno et al. (2013) menerapkan teknik AHP dalam penyusunan model pendampingan UMKM sektor pangan melalui inkubator bisnis perguruan tinggi, yang berhasil mengidentifikasi prioritas kebutuhan dan strategi pendampingan yang efektif (Hasbullah et al., 2014).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dari permasalahan yang peneliti temukan untuk penelitian ini, maka diperoleh beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apa saja faktor-faktor kesuksesan dari model inkubasi bisnis untuk produk turunan kelapa sawit di Pasaman Barat?
2. Bagaimana usulan untuk pembuatan model inkubasi bisnis berdasarkan faktor-faktor kesuksesan yang ada untuk produk turunan kelapa sawit yang ada di Pasaman Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah peneliti rumuskan, berikut tujuan penelitian ini dilakukan.

1. Mencari tahu apa saja faktor-faktor kesuksesan dari model inkubasi bisnis.
2. Memberikan usulan untuk mengembangkan model inkubasi bisnis berdasarkan faktor-faktor kesuksesan yang ada.

1.4 Batasan Masalah

Batasan dalam penelitian ini dibuat dalam rangka untuk memastikan bahwa setiap penelitian harus tetap memiliki arah yang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu hanya berfokus pada kelapa sawit yang ada di daerah Pasaman Barat.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penelitian ini terdiri dari beberapa bab dengan rincian sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat latar belakang masalah, tujuan, perumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan proposal.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini menjelaskan semua teori yang digunakan dalam proposal ini. Topik yang berkaitan dengan permasalahan mencakup pemasaran, bauran pemasaran, Fuzzy AHP dan Fuzzy SWOT.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan studi pendahuluan, studi literatur, perumusan masalah, pengumpulan data, pengolahan data, tahapan penelitian, dan pembahasan.

BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Bab ini berisikan pengumpulan dan pengolahan data dengan menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process* atau AHP.

BAB V PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Bab ini berisikan analisis dari data yang telah dikumpulkan dan telah diolah dengan menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) untuk menentukan indikator keberhasilan model inkubasi bisnis produk turunan kelapa sawit untuk tiap tahapan inkubasi bisnis yang meliputi tahapan pra-inkubasi, inkubasi, dan tahap pasca inkubasi.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran untuk penelitian kedepannya.

